

IMPLIKASI TEORI EMPIRISME DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

Gregorius We'u¹., Finsensius Mbabho²., Maria Finsensia Ansel³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores

¹⁾gregoriusweu82@gmail.com, ²⁾pancembabho85@gmail.com, ³⁾mariafinsensiaansel@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-Maret-2023

Disetujui: 31-Maret-2023

Kata Kunci:

Empirisme, Peserta Didik, Pendidikan Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Abstrak: Filsafat memiliki pengaruh besar bagi kemajuan pendidikan dunia secara khusus pendidikan di Indonesia. Pengaruh yang diberikan itu adalah berupa hasil-pemikiran bernas dari para filsuf untuk mengubah wajah pendidikan. Filsafat menjadi ibu dari semua ilmu pengetahuan atau induk dari semua pengetahuan atau *mother of science*. Empirisme memberi kontribusi nyata pada dunia pendidikan. Dimana buah pemikiran dari filsafat empirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke, seorang filsuf dari Inggris dengan pemikiran yang sangat terkenal yakni *the blank sheet of paper*. Konsep *the blank sheet of paper* mengandung arti bahwa peserta didik diibaratkan seperti kertas putih atau tabula rasa. Dampak dari konsep ini adalah peserta didik sangat memerlukan apa yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah upaya dari manusia dewasa untuk membimbing anak-anak menuju pengembangan bakat dan minat serta potensi-potensi dirinya untuk menjadi manusia yang utuh dalam menjalankan kehidupan ini. Peserta didik adalah subjek belajar yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Artinya, sebagai seorang individu peserta didik ingin mendapatkan aneka pengetahuan yang dibutuhkan demi mempersiapkan dirinya untuk mulai mengalami proses dilatih dan dibimbing menuju kedewasaan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Aspek-aspek ini menjadi landasan hakiki bagi pembentukan diri peserta didik.

Abstract: Philosophy has a great influence on the progress of world education, especially education in Indonesia. The influence given is in the form of pious thoughts from philosophers to change the face of education. Philosophy is mother from all science. In other words the mother of all knowledge. Empiricism makes a real contribution to the world of education. Where are the thoughts from philosophy empiricism pioneered by John Locke, a philosopher from England with a very famous thought, namely the blank sheet of paper. The concept of the blank sheet of paper means that students are likened to white paper or tabula rasa. The impact of this concept is that students really need what is called education. Education is a conscious and planned effort carried out by adults in order to guide children towards developing their talents and interests as well as their potentials to become complete human beings in carrying out this life. Students are learning subjects who really need attention and affection in the educational process. That is, as an individual, students want to get the various knowledge needed to prepare themselves to start experiencing the process of being trained and guided towards maturity both from the cognitive, affective, and psychomotor aspects. These aspects become the essential foundation for the formation of students' self.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia, tidak terlepas dari pandangan atau aliran-aliran klasik yang pernah ada dan memberi pengaruhnya. Aliran-aliran tersebut adalah empirisme, nativisme, naturalisme, dan aliran konvergensi. Setiap aliran memiliki diferensiasi konsep terhadap aktivitas pendidikan, subyek belajar, fasilitator, sekolah sebagai sebuah institusi, sumber belajar bahkan juga lingkungan belajar. Perdebatan besar ini menimbulkan kontroversi dalam memahami dan menitikberatkan pada salah satu aspek tertentu.

Kontroversi itu bermula dari pandangan empirisme tentang konsep subyek belajar, yang dipahami sebagai “*a blank sheet of paper*”. Konsep tabula rasa ini memperoleh konfrontasi ide atau *feed back* dari aliran nativisme dengan konsepnya bahwa setiap subyek belajar terlahir dengan potensi atau peminatan-peminatan tertentu sehingga peran lingkungan belajar dan sekolah sebagai sebuah institusi menjadi tidak penting. Aliran nativisme dipelopori oleh filsuf Jerman, yang bernama Schopenhauer dengan gagasannya, anak yang lahir ke dunia itu, telah memiliki bakat atau pembawaan dari sejak lahir, yang memiliki nilai positif dan negatif. Oleh karena itu, keberhasilan dalam dunia pendidikan sebenarnya sangat bergantung pada anak itu sendiri. Factor lingkungan termasuk di dalamnya

adalah pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak. Sedangkan yang lebih berperan adalah faktor hereditas subyek belajar (Sukarjdo dalam We'u, 2018).

Tidak berhenti di sini bahwa naturalisme kemudian menunjukkan taringnya untuk mengatakan bahwa lingkungan belajar menjadi unsur yang sangat berperan penting bagi proses belajar. Paradox naturalisme mengutamakan kenyamanan lingkungan belajar sebagai unsur yang menentukan keberhasilan atau watak dari subyek belajar bahkan lingkungan dipersepsi sebagai guru terbaik dalam proses pendidikan subyek belajar. J.J.Rousseau menekankan bahwa anak yang terlahir, pada dasarnya telah memiliki pembawaan yang baik, sehingga tidak perlu dipengaruhi oleh factor lingkungan. Artinya, dengan gagasan demikian, Rousseau mengutamakan bahwa subyek belajar akan mengalami perkembangan baik jika diserahkan kepada alam, biarkan alam yang membentuk dan mempertahankan hidup anak. Dengan demikian, sekolah atau pendidikan tidak perlu ada, karena hanya alamlah yang menjadi guru yang paling tepat (Sukarjdo dalam We'u, 2018).

Ending dari kontroversi itu mencapai pada kesatuan pemahaman bahwa setiap aliran memiliki kebermanfaatannya bagi proses perkembangan manusia jika ditinjau dari sisi nilai yang berbeda sehingga tidak perlu memperdebatkan satu sama lain tetapi mengambil nilai positif. Inilah peran hebat yang dimainkan oleh aliran konvergensi. Konvergensi hadir dan memberi pencerahan untuk mampu mengambil intisari atau ide pokok dari setiap gagasan yang dilahirkan. Konvergensi mengarahkan suatu cara berpikir baru dengan berpedoman pada gagasan terdahulu. Alternative berpikir ditawarkan aliran konvergensi karena setiap aliran memberi pengaruh terhadap hasil atau *out-put* dari suatu jalur dan jenjang pendidikan.

Aliran konvergensi ini, dipelopori oleh psikolog Jerman yang bernama William Stern, dengan menekankan bahwa anak yang terlahir ke dunia memiliki pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Dan proses perkembangan anak dipengaruhi oleh factor pembawaan dan factor lingkungan. Artinya, kedua factor ini memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal ini seturut makna konvergensi, yaitu memusat pada satu titik. Dimana, faktor pembawaan atau gen dan faktor lingkungan turut memberi pengaruh pada perkembangan anak atau factor pembawaan dan faktor lingkungan berpusat dalam diri anak (Sukardjo dalam We'u, 2018).

Berdasarkan pemaparan terdahulu dapat diketahui adanya kontradiktif konsep atau cara pandang dari aliran-aliran tersebut namun berujung pada kesatuan konsep dimana yang ditawarkan dan dipelopori oleh aliran konvergensi. Sehingga, untuk mengkaji lebih dalam tentang judul di atas maka pertanyaan pemantik yang dapat memunculkan refleksi lebih lanjut adalah bagaimana awal mula teori empirisme itu muncul, siapa itu subyek belajar menurut empirisme, dan apa pengaruh teori empirisme bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan pemantik untuk menemukan nilai kebermanfaatannya bagi dunia pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian yang ditampilkan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detail (Moleong, 2004). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami semua gejala yang ada pada subyek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan baik melalui media cetak maupun online, sehingga datanya dianalisis secara deskriptif baik dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang diperoleh dari suatu konteks dengan berbagai metode yang sesuai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No, 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan nasional mengarah kepada pencapaian profil pelajar Pancasila dengan indikator-indikator pencapaiannya, yakni beriman taqwa, dan berkahlak, mampu bekerja sama, berdaya kritis dan kreatif, serta memiliki rasa kebinekaan yang tinggi. Artinya, proses pembentukan peserta didik dengan mencapai profil pelajar Pancasila sebagai upaya pemaktuban berbagai karakter yang terdapat di dalamnya. Pendidikan akan membantu membentuk kepribadian dimasa yang akan datang sekaligus mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional (Setiyowati, 2008).

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar mengembang misi edukasi yang sama yakni mewujudkan manusia Indonesia yang bermartabat dan berkompeten dalam jenjangnya. Maka dari itu, konsep pendidikan yang berlangsung di Sekolah Dasar juga dimaknai sebagai aktivitas atau proses pembentukan pengetahuan, sikap dan

perilaku peserta didik yang dilakukan oleh orang dewasa dan para pendidik melalui berbagai aktivitas baik itu aktivitas formal, informal dan nonformal dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi dalam rangka mencapai peradaban bangsa.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama Sembilan tahun dari kelas Satu sampai dengan kelas Sembilan untuk siswa-siswi di seluruh Indonesia yang tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam Undang-Undang dasar 1945. Dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar diberikan kepada siswa-siswi dengan aneka pengetahuan yang perlu dipelajari dan ketahui. Pemberian materi yang sesuai dengan kearifan local dimana siswa-siswi atau peserta didik berasal. Dengan tujuan menanamkan kebudayaan daerah setempat agar tetap lestarian dan diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi dari tahun ke tahun (Rachman, 2005).

Sekolah Dasar sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan Sembilan tahun dan sebagai suatu sistem memiliki peranan yang penting mencapai tujuan pendidikan Nasional yakni membentuk sumber daya manusia Indonesia (bdk. Sulistianingsih, Susiani, dan Salimi, 2017). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat demi terwujudnya manusia Indonesia yang bebas buta huruf dan demi mengembangkan aneka potensi dari setiap pribadi yang dididik.

2. Peserta Didik

Berlangsungnya proses pendidikan selama Sembilan itu, sebagai bentuk implementasi dari program pemerintah dalam mengentaskan kebodohan atau buta huruf maka semua anak yang berumur Enam tahun harus sudah mengalami pendidikan di sekolah formal. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan menerima dan menjamin segala kebutuhan peserta didik selama menjalankan proses itu. Peserta didik adalah individu atau pribadi yang mempunyai kemampuan-kemampuan dalam diri dan membutuhkan pendidik yang dengan rela dan siap sedia untuk mendidik.

Dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Potensi-potensi tersebut ada dalam diri peserta didik sebagai pemberian dari Sang Khalik untuk setiap individu yang dibawa sejak lahir, sehingga perlu dilatih dan dikembangkan untuk mencapai keutuhan dalam diri.

Dengan demikian, peserta didik membutuhkan orang dewasa yang disebut guru untuk bisa membimbing dan melatih serta mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik. Dari sisi atau perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai makhluk atau homo educandum, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia susilah yang cakap (Desmita, 2013).

PEMBAHASAN

Teori Empirisme

Empirisme adalah aliran Filsafat yang menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga, lingkungan belajar, sumber belajar yang menekankan untuk kepentingan pendidikan peserta didik, orang tua, sumber belajar. Empirisme memiliki pandangan-pandangan yang kokoh dan berlaku umum, sebagai bentuk untuk menjelaskan eksistensinya. Pandangan kaum empiris bahwa pengetahuan yang ada pada manusia merupakan entitas yang diperoleh dari pengalaman indrawi manusia dalam interaksinya dengan berbagai elemen atau lingkungan. Isi atau substansi dari pengetahuan itu adalah pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan yang merupakan tempat manusia saling berbagi satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan pengalaman real dari kehidupan bersama. Peran penting yang perlu dimainkan di situ adalah otak atau pemikiran manusia dalam menginterpretasi atau menganalisa tentang apa yang diperoleh dari pengalaman real atau pengalaman indrawi manusia itu sendiri. Pengalaman indrawi merupakan pengetahuan menjadi unsur esensi dari kehidupan manusia.

Pengetahuan didapatkan dengan menggunakan panca indra yang ada pada manusia. Indra-indra tersebut menjadi organ inti manusia dan memperoleh pengetahuan. Setiap indra memiliki peran dan kegunaannya masing-masing dan pengetahuan diperoleh lewat indra tersebut, sehingga indra merupakan instrument kunci bagi manusia dalam memahami realita. Realita merupakan substansi dari apa yang hendak dicari manusia. Oleh karena itu, setiap

momen dalam kehidupan yang ditafsir sesuai dengan alam pikiran dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, sebagai konsekuensi logis dari eksistensi manusia. Pengetahuan-pengetahuan itu adalah unsur hakiki dari kehidupan dan perlu mendapatkan interpretasi untuk mendapatkan arti yang sesungguhnya, dengan demikian memberikan nilai tertentu bagi kehidupan manusia dalam relasinya dengan manusia lain.

Konsep tersebut yang dipaparkan kaum empiris sebagai bentuk kontribusinya bagi perkembangan dunia khususnya pada bidang pendidikan. Menurut kaum empiris pendidikan adalah proses membentuk pribadi manusia melalui pengalaman langsung atau pengalaman real yang diperoleh dari berbagai lingkungan lalu dianalisa untuk mendapatkan maknanya bagi kehidupan bersama. Artinya, pendidikan dimaknai sebagai proses memaknai pengalaman indrawi manusia untuk menemukan nilai-nilai penting bagi kehidupan. Dengan demikian, konsep tentang peserta didik dalam perspektif empiris merupakan individu yang membutuhkan bimbingan atau dampingan dari orang dewasa dengan materi kuncinya adalah keseluruhan pengalaman indrawi manusia yang dianalisa untuk mendapatkan makna bagi kehidupan selanjutnya atau dengan kata lain "tabula rasa". Pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan itu adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman real yang direfleksikan sebagai bentuk penafsiran untuk menemukan nilai-nilai penting yang akan digunakan dalam kehidupan. Pengetahuan itu adalah pengetahuan yang benar dan bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan.

Aktivitas indrawi mendapatkan berbagai pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan pengalaman real dan dicerna melalui alam pikiran untuk menemukan nilai baik bagi kehidupan manusia. Pengalaman memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai waktu dan tempat. Artinya, akal budi tidak bisa bekerja sendiri tanpa bantuan pengalaman real. Artinya, menurut kaum empiris sumber utama dalam mendapatkan pengetahuan adalah pengalaman indrawi itu sendiri yang diperoleh melalui panca indra (Fajrin: 2022).

Implikasi Pandangan Empirisme Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Konsep Pendidikan dalam Perspektif Empirisme

Dalam pemahaman kaum empiris, pendidikan dipahami sebagai sebuah pengalaman indrawi yang dibentuk dari setiap realita kehidupan manusia yang pada akhirnya dikonstruksi oleh alam pikiran manusia untuk menjadi patokan. Manusia dalam pengalamannya memberikan penilaian-penilaian atas kehidupan berdasarkan patokan atau standar kehidupan normal bersama manusia yang lain. Menurut John Locke, pendidikan merupakan sebuah pengalaman yang hendak dialami oleh setiap manusia karena mencakup pengembangan karakter kepribadian dari manusia itu sendiri. Karakter yang dibentuk melalui pengalaman akan membawa seseorang kepada suatu pola pemahaman yang baik dan tentunya melalui pengalaman itulah yang akan memungkinkan seseorang untuk dapat berelasi dengan orang lain. Pengalaman hendaknya dijadikan sebagai proses untuk mendidik dan membangun karakter-karakter dari setiap pribadi manusia, menurutnya manusia secara manusiawi akan berkembang melalui pengalaman yang dialami. Banyak hal yang didapat melalui pengalaman bahkan penilaian terhadap seseorang bisa saja dinilai melalui latar belakang pendidikan yang dialami (Renna: 2022). Maksud dari pernyataan ini adalah pendidikan sebagai sebuah proses yang mampu membentuk individu atau pribadi manusia dari pengalaman indrawi atau pengalaman real sehingga individu terbentuk pribadinya dan mampu membangun hubungan dengan manusia lain berdasarkan patokan normal kehidupan berdasarkan pengalaman indrawi itu.

Implikasi dari pandangan John Locke, pendidikan adalah sebuah upaya pengembangan perilaku manusia dan dilandasi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam interkasinya bersama manusia lain yang ada pada berbagai lingkungan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam interkasinya dengan orang lain seorang yang mengalami sebuah proses yang disebut sebagai proses pendidikan adalah berupaya membangun kehidupan yang baik dengan berbagai lingkungan demi sebuah perubahan yang kondusif dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Pendidikan yang baik bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik dari setiap individu dalam kehidupan bersama dengan orang. Karakter baik itu, dihasilkan berdasarkan pengamatan indrawi kemampuan manusia. John Locke menjelaskan hal ikhwal yang dipelajari manusia dalam hidup merupakan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman indrawinya. Pandangan kaum empiris mencapai pada suatu kesimpulan yang berlaku umum bahwa setiap individu memiliki kemampuan pengendalian diri untuk membentuk watak dan pikir sesuai dengan perkembangan identitas dari masing-masing orang. Untuk bisa berada pada posisi itu maka dibutuhkan pengalaman dan pendidikan sebagai factor utama yang menentukan perkembangan setiap individu sehingga tidak menjadi perhatiannya untuk kemampuan bawaan (*innate knowledge*).

Tentang kejiwaan individu atau anak yang dilahirkan diumpamakan seperti kertas kosong di mana corak dan bentuk kertas itu sangat ditentukan oleh seseorang yang menggunakan atau bagaimana kertas itu dapat dipakai atau dapat ditulis (Siddiq&Salama: 2018). Pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Artinya, pendidikan menjadi unsur paling penting untuk menciptakan sebuah perubahan, sehingga tidak terpisahkan dari pengalaman-pengalaman real dari usia bayi bahkan dari dalam kandungan ibu sampai masa tuanya, manusia selalu belajar untuk bisa membentuk diri. Proses pembentukan diri juga tidak terpisahkan dari peran orang-orang di

sekitar karena pada prinsipnya manusia adalah makhluk social, selalu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi orang tua peserta didik untuk mendapat pengetahuan atau pendidikan dari sang pendidik atau guru. Guru peran sebagai pembimbing yang akan melatih, mengasah, mengajar, dan mendidik peserta didik mengembangkan pikir dan tingkah laku atau karakter. John Locke cenderung menentang doktrin ide-ide bawaan dan karakter asli yang dicap di pikiran manusia. John Locke percaya bahwa pikiran manusia adalah batu tulis kosong berdasarkan pengamatannya terhadap keadaan anak-anak dan pengalaman laki-laki. Melalui konsep ini secara jelas memperlihatkan bahwa manusia secara alamiah akan bertumbuh dari manusia ke manusia yang ditentukan oleh pengalamannya melalui proses pendidikan. Secara sederhana John Locke menjelaskan bahwa yang menjadi kunci dalam mengubah manusia menjadi manusia yang dilihat melalui temuan-temuan pengalaman berdasarkan latar belakang pendidikan (Renna: 2022).

Subyek Belajar (Peserta Didik)

Pada satuan pendidikan dasar peserta didik merupakan individu yang perlu diarahkan dan dibimbing oleh guru atau orang dewasa sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar. Peserta didik merupakan pribadi khas yang membutuhkan afeksi, sikap, dan pengetahuan demi menunjang aspek perkembangan. Guru membimbing dan mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik atau sebagai bagian dari koordinasi tugas utama yakni sebagai pendidik, demi sebuah perubahan perilaku yang menunjukkan kemajuan belajar untuk persiapan di masa yang akan datang. Dalam kognitif, di dalamnya terdapat beberapa kemampuan dalam perkiraan secara hirarkis yang meliputi, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya, pada aspek penilaian kognitif, beberapa aspek dikutsertakan di dalamnya yang mana berupa hasil pada penilaian formatif dan sumatif (Kusumaningpuri & Khoirurrosyid, 2022).

Peserta didik adalah anak-anak yang diasuh oleh guru dengan penuh perhatian dan kasih sayang demi mendukung aspek perkembangan psikologis dari setiap individu peserta didik yang dididik di suatu lembaga pendidikan sekolah dasar. Para pendidik membangun hubungan baik dengan orang tua dan wali peserta didik untuk memotivasi dan mendorong perkembangan individu peserta didik, yang pada akhirnya menjadi agen perubahan yang mampu memberi nilai positif untuk kemajuan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Subjek belajar menjadi pribadi yang memiliki kemampuan atau potensi mandiri yang perlu mendapat apresiasi dari masyarakat. Selaku pribadi yang mempunyai keunikan peserta didik yang mau mendidik dirinya secara berkelanjutan guna memecahkan aneka problematika kehidupan yang ditemukan dalam perjalanan hidup (Tirtahardja & Sulo, 2008).

Sumber Belajar

Lingkungan Belajar yang dimaksudkan oleh aliran empirisme adalah sebuah lingkungan dimana peserta didik dapat mengalami sebuah proses belajar yang mendukung aktivitas belajarnya dalam mendalami atau memahami sebuah aktivitas pembelajaran. Lingkungan belajar ini, dapat membawa peserta didik kepada sebuah pengalaman di mana adanya ketersediaan sumber belajar.

Konteks

Konteks belajar atau lingkungan dimana seorang atau sekelompok peserta didik memperoleh pengetahuan, baik itu lingkungan sekolah, lingkungan social, lingkungan keluarga. Semua lingkungan ini memberi peran kepada bagaimana memperoleh pengetahuan dari peserta didik. Pengetahuan-pengetahuan itu, diformulasi oleh fasilitator pembelajaran untuk ditransformasikan kepada peserta didik. Lingkungan belajar sangat mempengaruhi karakter peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi atau pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan, pada suatu jenjang atau pada suatu lembaga pendidikan.

Sekolah dasar sebagai sebuah lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan juga kompetensi peserta didik untuk suatu masa yang akan datang. Masa dimana terjadinya proses komunikasi social yang baik bagi peserta didik dalam interaksinya dengan orang lain. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pemula bagi peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara integral.

Sekolah sebagai sebuah Institusi

Sekolah sebagai sebuah institusi menjadi lembaga terpercaya oleh masyarakat untuk mengantarkan anaknya agar dididik dan dibina selama berproses untuk suatu jangka waktu tertentu yakni selama Enam tahun berjalan untuk pendidikan dasar, Tiga tahun untuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan untuk Tiga tahun untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di sebuah sekolah atau sebuah lembaga pendidikan. Anak-anak yang dididik memiliki harapan bahwa sekolah sebagai sebuah lembaga yang memberikan layanan pendidikan dapat

menolong peserta didik atau anak-anak yang diantarkan untuk dipercayakan kepada sekolah untuk dididik selama proses pendidikan berlangsung. Merancang pembelajaran menjadi menarik dan tidak terlalu banyak memberi tugas kepada peserta didik, materi yang disampaikan memperhatikan keseimbangan antara konsep dan praktik sehingga peserta didik memiliki seperangkat kemampuan dan bakat.

Dengan demikian, guru melakukan inovasi pembelajaran agar lebih menarik untuk memaksimalkan proses pembelajaran bagi peserta didik (Ernawanto & Desstya, 2022). Sekolah sebagai sebuah lembaga atau insitusi dapat membentuk dirinya untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan agar proses yang dilakukan disekolah sesuai dengan peraturan-peraturan atau regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai sebuah institusi yang dipercayakan. Mutu sekolah menjadi alasan esensi orang tua mempercayaklan anaknya dibelajarkan disuatu lembaga pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan yang ideal adalah sebuah proses pendampingan yang diberikan oleh guru atau sekolah untuk membentuk aneka potensi atau kemampuan bagi siswa untuk dikembangkan di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Proses ini dapat dilakukan dengan baik apabila guru dan sekolah sebagai sebuah lembaga edukatif benar-benar menjalankan tugasnya dengan maksimal. Karena menurut teori empirisme peran guru dan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan adalah aspek yang sangat penting atau hal yang paling urgen dalam mencapai peserta didik yang memiliki pelbagai kemampuan sebagai manusia.

Sekolah sebagai sebuah institusi memberikan kenyamanan belajar, melatih bakat, membimbing dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Dengan demikian, out-put dari sebuah lembaga pendidikan memberikan perubahan bagi kehidupan manusia pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Desmita. 2011. *Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Setiyowati, E. L. I. (2008). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Agama Islam Di SDN Kedung Rawan I Sidoarjo Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Sulistianingsih, S., Saptuti T., & Salimi, M. (2017). Penerapan model inkuiri terbimbing dengan medi poster untuk meningkatkan pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri Tamanwinangun tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Kalam Cendekia*, 5(2.1) 172- 176.
- Tirtarahardja Umar & S.L. La Sulo, 2008. *Pengantar Pendidikan Rineka Cipta*. Jakarta.
- We'u Gregorius. 2018. Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Filosofis. *Jurnal Literasi* 2018. PBSI Universitas Flores.
- Permendiknas. 2006. *Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas